

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Secara umum, interferensi adalah adanya pengaruh suatu bahasa dalam tuturan atau tulisan bahasa lain. Interferensi sebuah bahasa ke dalam bahasa lain adalah semua bentuk penyimpangan dari norma-norma kedua bahasa yang terlibat kontak dalam sebuah tuturan (Weinreich, 1970:1). Penyimpangan yang dimaksud berupa penyusupan unsur-unsur bahasa lain ke dalam sebuah bahasa yang berbeda.

Interferensi dianggap sebagai kekeliruan dalam berbahasa karena dapat mengganggu keefektifan penyampaian informasi (Alwi, 2014:8). Selain dapat mengganggu keefektifan dalam menyampaikan informasi, munculnya interferensi dalam tuturan juga menimbulkan pertanyaan terhadap kompetensi pengguna bahasa. Penutur dapat dianggap tidak pandai atau tidak cerdas secara linguistik karena tidak menggunakan sebuah bahasa dengan baik dan benar. Gardner (2011) mengatakan bahwa seseorang yang cerdas secara linguistik memiliki kepandaian dalam mengolah kata-kata secara lisan maupun tulisan. Ia menambahkan penutur memiliki kemampuan yang baik dalam berargumentasi, meyakinkan orang lain ataupun menghibur orang lain dengan efektif. Artinya mereka dengan kecerdasan linguistik mempunyai kesempatan lebih untuk mengembangkan diri dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Meskipun jumlah penutur bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama semakin banyak (Marnita AS dan Oktavianus, 2008:2), namun kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar belum merata dimiliki oleh masyarakat Indonesia sehingga interferensi bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia atau sebaliknya tidak terhindarkan (Alwi, 2014:8). Interferensi BM sebagai bahasa daerah juga ditemukan dalam tuturan BI kebanyakan masyarakat Minangkabau. Penyebab utama terjadinya interferensi adalah adanya pengabaian akidah kedua bahasa, terutama pada dua bahasa yang secara sekilas terlihat serupa. Menurut Moussay (1998:30), bahasa Indonesia dan bahasa Minangkabau merupakan dua bahasa yang berasal dari rumpun bahasa yang sama yang memiliki kemiripan terutama dalam aspek fonologi dan leksikon. Oleh sebab itu, kemungkinan munculnya interferensi saat berkomunikasi lebih besar.

Kemampuan berbahasa dapat menunjukkan latar belakang sosial penuturnya seperti tingkat pendidikan, status sosial, usia, dan sebagainya (Wardaugh, 2015:10). Hal ini terlihat dari kompetensi bahasa masyarakat pesisir pantai. Secara umum, masyarakat pesisir pantai adalah kelompok masyarakat yang memiliki banyak kelemahan pada kualitas sumberdaya manusia (Kusnadi, 2003:85). Salah satunya keterampilan berbahasa Indonesia. Masyarakat pesisir pantai menggunakan bahasa daerah pada domain yang lebih banyak dalam komunikasi sehari-hari jika dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia (Rostika, 2012:93). Sebagai bahasa ragam formal, bahasa Indonesia umumnya dipakai dalam proses belajar mengajar di sekolah dan situasi formal di

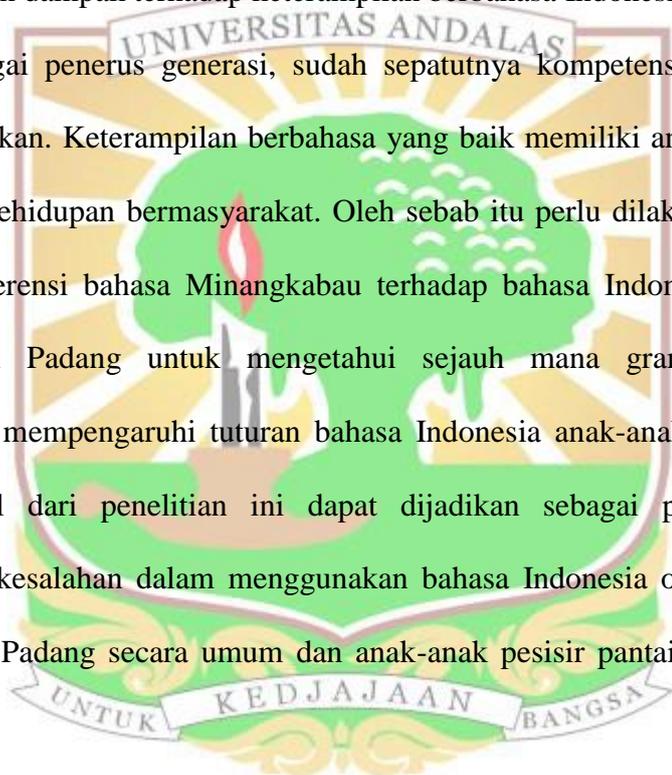
perkantoran, namun penggunaannya sering terganggu oleh masuknya unsur-unsur bahasa daerah.

Di daerah pesisir pantai padang Kota Padang, fenomena interferensi bahasa Minangkabau sebagai bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia dapat diamati. Dalam proses belajar mengajar misalnya, terlihat bahwa bahasa Indonesia para guru telah mengalami interferensi. Pada observasi awal terhadap guru-guru dan siswa di dua sekolah dasar di pantai Padang yaitu SD 029 dan SD 014, muncul tuturan seperti “*itu sekolah bagus mah buk*” atau “*kan iya nak?*”. Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia juga muncul dalam tuturan para siswa. Penggunaan partikel *do* sering dijumpai seperti dalam kalimat “*ndak ada do, kak*”. Fenomena interferensi ini menarik untuk diteliti untuk melihat apa saja unsur-unsur bahasa Minangkabau yang menyusup ke dalam tuturan bahasa Indonesia anak-anak didaerah pantai kota Padang.

Pesisir pantai merupakan bagian dari wilayah administrasi kota Padang. Beberapa kecamatan seperti Padang Timur, Padang Barat, Padang Selatan dan beberapa bagian kecamatan lain terletak di daerah pesisir Pantai. Seperti kawasan pesisir pada umumnya, tiga kecamatan ini memiliki permasalahan sosial ekonomi yang rumit. Masyarakat yang berdomisili di kawasan ini sebagian besar adalah masyarakat ekonomi lemah dengan mata pencarian sebagai nelayan. Di kecamatan Padang Barat saja, menurut data statistik Jamkesda tahun 2014, terdapat 3.847 jiwa penduduk miskin dari 51.863 jiwa yang sebagian besar penduduk miskin tersebut berdomisili di daerah pinggir pantai (Rensra kecamatan Padang Barat).

Dengan keadaan finansial yang serba kekurangan orang tua lebih mendorong anak-anak mereka ikut mencari uang pada usia sekolah, sehingga jumlah anak-anak putus sekolah bertambah setiap tahunnya. Oleh karena berkurangnya jumlah siswa, pada tahun 2013 beberapa sekolah dasar di kecamatan Padang Barat digabungkan dengan jumlah siswa 15-20 orang dalam satu kelas. Menurunnya kuantitas anak-anak bersekolah di daerah pesisir pantai ini memberikan dampak terhadap keterampilan berbahasa Indonesia mereka.

Sebagai penerus generasi, sudah sepatutnya kompetensi bahasa anak-anak diperhatikan. Keterampilan berbahasa yang baik memiliki andil yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian tentang interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia anak-anak pesisir pantai Padang untuk mengetahui sejauh mana gramatikal bahasa Minangkabau mempengaruhi tuturan bahasa Indonesia anak-anak pesisir pantai padang. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memperbaiki kesalahan dalam menggunakan bahasa Indonesia oleh masyarakat pesisir pantai Padang secara umum dan anak-anak pesisir pantai Padang secara khusus.



## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa tuturan bahasa Indonesia anak-anak Pesisir Pantai Padang mendapatkan pengaruh dari bahasa Minangkabau. Berkaitan dengan hal tersebut, maka beberapa permasalahan yang hendak diteliti yaitu,

1. Bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Minangkabau apa saja yang muncul dalam tuturan siswa SDN 014 dan SDN 023 Kota Padang dalam berbahasa Indonesia?
2. Apa saja jenis-jenis interferensi gramatikal yang muncul pada tuturan siswa SDN 014 dan SDN 023 Kota Padang dalam berbahasa Indonesia?
3. Apa faktor-faktor nonstruktural yang menjadi pemicu terjadinya interferensi gramatikal bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia siswa SDN 014 dan SDN 023 Padang Barat kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia yang muncul dalam komunikasi verbal siswa SDN 014 dan SDN 023 kota Padang.
2. Menemukan jenis-jenis interferensi gramatikal yang muncul pada tuturan siswa SDN 014 dan SDN 023 Kota Padang dalam berbahasa Indonesia?
3. Menjelaskan faktor-faktor nonstruktural pemicu kemunculan interferensi gramatikal bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia siswa SDN 014 dan SDN 023kota Padang.

### **1.4 Ruang Lingkup Masalah**

Pemakaian dua bahasa oleh dwibahasawan secara bergantian menimbulkan terjadinya kontak bahasa yang dapat berujung pada interferensi (Weinreich, 1970:1). Interferensi dapat terjadi pada berbagai tataran kebahasaan. Menurut Weinreich terdapat tiga jenis interferensi yang dapat timbul ketika

dwibahasawan berbicara dalam sebuah bahasa yaitu interferensi fonologi, interferensi gramatikal, dan interferensi leksikal (Weinreich, 1968:2). Masing-masing jenis interferensi memiliki fokus pada tataran tertentu, seperti interferensi fonologi pada tataran fonologi, gramatikal pada tataran sintaksis dan interferensi leksikal pada tataran leksikal.

Dari observasi yang telah dilakukan terlihat bahwa interferensi bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia terjadi pada semua tataran kebahasaan. Akan tetapi, penelitian ini hanya fokus pada jenis interferensi gramatikal saja. Jenis interferensi ini dipilih dikarenakan beberapa alasan. Pertama, sejauh penelusuran, penelitian interferensi gramatikal dengan siswa SDN 014 dan SDN 023 sebagai subjek penelitian belum pernah dilakukan. Kedua, hasil observasi menunjukkan bahwa interferensi gramatikal adalah jenis interferensi yang paling tidak disadari oleh para siswa. Ketika unsur-unsur bunyi dan kosakata bahasa Minangkabau secara tidak sengaja muncul dalam tuturan bahasa Indonesia, para siswa memperlihatkan ekspresi yang menunjukkan bahwa sesuatu yang salah sedang terjadi. Bahkan pada beberapa situasi, respons yang lebih ekstrim ditunjukkan dengan mentertawakan kesalahan-kesalahan tersebut.

Hal yang berbeda terjadi pada jenis interferensi gramatikal. Respons penolakan tidak ditunjukkan oleh siswa ketika jenis interferensi ini terjadi. Oleh sebab itu, penelitian interferensi bahasa Minangkabau dalam tuturan bahasa Indonesia dengan siswa SDN 014 dan SDN 023 sebagai subjek penelitian penting untuk dilakukan.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Ada beberapa poin yang diharapkan dapat memberikan manfaat dengan dilakukannya penelitian ini:

1. Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan pengetahuan tentang perilaku berbahasa anak-anak dwi dan multibahasa dan menambah wawasan mengenai interferensi dan perilaku berbahasa anak-anak dwibahasa dan multibahasa secara umum, siswa sekolah dasar yang berada di Pesisir Pantai Padang secara khusus.
2. Secara praktis, dengan dilakukannya penelitian Interferensi bahasa Minangkabau terhadap bahasa Indonesia siswa SDN 014 dan SDN 023 ini dapat diperoleh gambaran situasi linguistik dan sosiolinguistik sehingga usaha intervensi dalam pemberdayaan masyarakat pantai dalam bidang komunikasi dan sosial dapat dilakukan dengan tepat sasaran.

## 1.6 Defenisi Operasional

Berikut beberapa istilah-istilah yang terdapat dalam tesis ini,

- Interferensi** adalah adanya susunan baru yang merupakan hasil dari pengenalan elemen asing kedalam domain struktur yang lebih tinggi dari sebuah bahasa seperti dalam sebagian besar sistem fonetik, morfologi, sintaksis dan kosa kata (Weinreich, 1968:1).
- Interferensi gramatikal** adalah interferensi yang terjadi ketika bilingual mengidentifikasi morfem dan hubungan gramatikal bahasa B dengan hubungan gramatikal bahasa A, namun morfem dan hubungan gramatikal bahasa B tidak sama dengan bahasa A atau bahkan tidak terdapat dalam bahasa A.
- Bahasa Minangkabau** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Minangkabau umum yang dipakai di Kota Padang.
- Bahasa Indonesia** yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Indonesia baku yang digunakan dalam situasi formal.